

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia negara kesatuan yang terletak di antara dua Benua, Asia dan Australia, Indonesia terletak di antara dua Samudera yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Indonesia mempunyai hukum yaitu Undang-Undang Dasar 1945 yang bertujuan melindungi segenap bangsa Indonesia. Kepercayaan dan kepedulian bangsa dituangkan dalam sila-sila Pancasila untuk menjadi pedoman seluruh masyarakat. Setiap warga negara Indonesia berhak atas pendapatnya masing-masing. Indonesia menganut paham yang memberikan kebebasan kepada setiap warga negara untuk menyampaikan aspirasinya.

Pada dasarnya, setiap Agama membawa kedamaian dan keselarasan hidup. Namun pada kenyataannya, agama yang tadinya berfungsi sebagai pemersatu tak jarang menjadi suatu unsur konflik. Hal tersebut disebabkan adanya *truth claim* atau klaim kebenaran pada setiap penganutnya (Syaribin, 2011:129)

Hubungan antara pemeluk agama satu dengan agama yang lain melalui komunikasi verbal dan non verbal, dalam penelitian ini agama yang dimaksud lebih ditekankan pada agama Islam dan Kristen yang saling dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, dan saling menghormati dalam setiap keyakinan.

Berbagai konflik etnik yang terjadi di Indonesia sering menjadi perhatian para sutradara untuk di angkat menjadi sebuah film yang sesuai dengan kisah nyata. Banyak film yang bermunculan khususnya di tahun 2014. Menarik cerita dalam sebuah film ditentukan dari pemikiran sutradara menentukan tema film yang membuat penonton menjadi tertarik untuk melihatnya, dari berbagai jenis film contohnya cerita, berita, dokumenter, dan kartun.

Media massa dipandang sebagai industri yang berubah dan berkembang yang menciptakan lapangan kerja, barang, jasa, serta menghidupkan industri lain yang terkait. Disamping itu media massa juga merupakan industri tersendiri yang memiliki peraturan dan norma-norma yang menghubungkan institusi tersebut

dengan masyarakat dan industri sosial media. Di lain pihak, institusi media diatur oleh masyarakat (McQuail, 1987:3)

Film sebagai komunikasi massa memiliki fungsi yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Fungsi film sebagai media massa yang disebutkan Dominick terdiri dari fungsi pengawasan (*surveillance*), penafsiran (*interpretation*), keterkaitan (*linkage*), penyebaran nilai (*transmission of value*), dan hiburan (*entertainment*). Kemudian Effendy juga menyampaikan gagasan mengenai fungsi film sebagai media maasa. Antara lain fungsi informasi, fungsi hiburan, dan fungsi mempengaruhi (Ardianto, 2004:14-19)

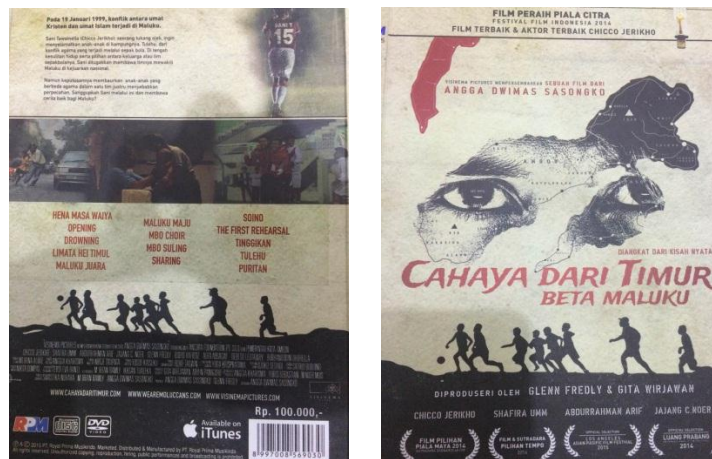
Berdasarkan deretan film Indonesia ditahun 2014, film Cahaya Dari Timur merupakan film satu satunya yang mengangkat kembali kisah nyata mengenai terjadinya konflik antara suku yang terjadi di Indonesia. Dari 113 entri daftar film pada tahun 2014, film Cahaya Dari Timur menjadi satu satunya film bercerita tentang konflik antar suku dan agama. ([www.filmindonesia.or.id](http://www.filmindonesia.or.id) diakses tanggal 9 November 2015, 15.09 WIB)

Film Indonesia yang mengangkat sisi rasa toleransi agama salah satunya film Cahaya Dari Timur. Film tersebut diambil dari kisah nyata seorang Sani Tawainella yang menyaksikan kejadian konflik saudara di Ambon pada tahun 2000. Cerita ini diangkat ke layar lebar sebagai upaya mempersatukan etnis di Maluku khususnya masalah pertikaian antar agama dan upaya menunjukan penyelesaian konflik yang terjadi. Dalam film ini cerita yang diangkat bertujuan untuk menyampaikan pesan perdamaian melalui perjuangan Sani dan anak-anak Ambon mengikuti pertandingan sepak bola.

Sani yang kehidupannya seorang tukang ojek dan sekaligus mantan pemain calon Timnas Indonesia yang berinisiatif untuk mengajak anak-anak latihan bermain bola ketika konflik itu datang. Pada masa konflik itu anak-anak selalu berlarian menuju tempat terjadinya konflik antara Tulehu dan Paso yang berbeda agama. Sani melihat potensi yang dimiliki anak-anak dan kemampuan sani dalam memainkan bola. Sani peduli akan masa depan anak-anak dan impian bisa bermain bola dengan bebas tanpa adanya ancaman konflik yang ada di Ambon.

Selain mengangkat kisah perjalanan hidup Sani, Cahaya Dari Timur juga kental dengan etnik Ambon. Hal tersebut didukung dengan logat Ambon yang menjadi bahasa utama film ini yang bertujuan memperkenalkan keseluruhan dunia bahwa film ini layak di tonton. Film yang menyuguhkan sosial konflik dikemas secara menarik dengan menyatukan tema olahraga sekaligus toleransi agama dalam ceritanya.

Gambar 1.1  
Cover Film Cahaya Dari Timur



Sumber: Dokumen Peneliti

Melalui karya sutradara Angga Dwimas Sasongko ini. Berangkat dari kisah pilu yang pernah terjadi di Maluku. Angga mencoba mengupas tentang pribadi yang sanggup melahirkan banyak talenta di tengah keterbatasan. Keseriusan Angga dalam mewujudkan karyanya memang tampak jelas di sini. Persiapan sejak ide cerita dilakukan sejak lama. Berkat arahnya, para aktor yang muncul sanggup menerjemahkan apa yang dia mau. Bukan hanya sekadar menguasai dialek setempat, melainkan juga kadar emosi yang sesuai dengan kebutuhan jalan cerita. Alhasil, panorama apik pantai kepulauan Maluku hanya sekadar bonus di sini. Banyak keindahan lain yang coba dituangkan di dalamnya. Tanpa harus ditanya apa pesan moralnya. Film ini menyuguhkan semangat persaudaraan yang masif. Perbedaan adalah rahmat, bekal untuk

mencapai tujuan bersama. Itulah yang coba diucapkan melalui karyanya ([www.allfilmmagz.com](http://www.allfilmmagz.com) diakses tanggal 27 Oktober 2015, 19.20 WIB).

Film yang dirilis pada Juni 2014 meraih banyak penghargaan yaitu Film Pilihan Piala Maya 2014, film dan Sutradara Pilihan Tempo 2014, Official Selection Los Angeles Asian Pacific Film Festival 2015, Official Selection Luang Prabang 2014. Tidak hanya itu film Cahaya Dari timur juga telah meraih piala citra pada penghargaan Festival Film Indonesia 2014 sebagai film terbaik dan actor terbaik yaitu Chicco Jerikho sebagai pemeran utama menurut salah satu situs resmi rating film *Internet Movie Database* (imdb), film Cahaya Dari Timur mendapatkan rating 8,4 ([www.imdb.com](http://www.imdb.com) diakses tanggal 12 Oktober 2015, 13.10 WIB)

Sudut pandang sutradara memiliki tujuan dalam pembuatan film, untuk dapat memberikan satu kesimpulan apa yang ada dalam pesan film tersebut. Peneliti dapat menyimpulkan unsur apa yang terdapat dalam film Cahaya Dari Timur. Film sebagai penyampaian pesan media massa yang memiliki berbagai macam bentuk dan salah satunya film Cahaya Dari Timur memiliki tujuan pembuatan film tersebut untuk menunjukkan pada dunia bahwa perdamaian itu indah dan sepak bola adalah bahasa universalnya. ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) diakses tanggal 8 Desember 2015, 18.25 WIB)

Konstruksi sosial media massa atas realitas sosial terjadi melalui studi konstruksi media massa atas realitas sosial adalah studi kualitatif di dalam konteks sosialologis. Studi ini dilakukan untuk melihat bagaimana sebuah bangunan realitas sosial dikonstruksi oleh media massa.

Konstruksi sosial dibentuk oleh individu, ini yang disampaikan oleh Peter L. Berger dan Luckmann melalui teori pendekatan konstruksi sosial media massa yang telah direvisi dengan melihat variable media massa menjadi sangat substansi dalam proses eksternalisasi, subjektivasi, dan internalisasi. Dengan demikian, sifat dan kelebihan media massa telah memperbaiki kelemahan proses konstruksi sosial atas realitas yang berjalan lambat itu. Substansi “teori konstruksi sosial media massa” adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial langsung dengan sangat cepat dan sebenarnya merata. Realitas yang

terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis.

Posisi “konstruksi sosial media massa” adalah mengkoreksi substansi kelemahan dan melengkapi “konstruksi sosial atas realitas”, dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media pada keunggulan “konstruksi sosial media massa” atas “konstruksi sosial realitas” (Bungin, 2008:203).

Toleransi dalam film *Cahaya Dari Timur* tersebut dianalisis menggunakan semiotika. Dalam hal ini, film merupakan karya cipta yang didalamnya terdapat banyak tanda. Tanda disini dicerminkan dari ikon, indeks, dan simbol yang terdapat pada setiap adegan, dialog, dan beberapa sikap yang diperlihatkan pemeran film *Cahaya Dari Timur*. Sehingga untuk menganalisa tanda dalam film peneliti merasa tepat untuk menggunakan analisis semiotika.

Peneliti menggunakan analisis Semiotika Charles Sanders Peirce untuk membedah makna dan simbol dalam film. Peirce mengarahkan konsep semiotika ke arah pragmatisme. Peirce disebut-sebut juga sebagai pendiri pragmatism di dunia. Semiotika menurut Peirce merupakan tanda yang memiliki hubungan antara *ground*, *object* dan *interpretant* secara triadik. Tanda menurut Peirce tidak dapat berdiri sendiri. Selain itu, Peirce membagi tanda didasarkan pada objeknya menjadi *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol).

Konsep Peirce ini merupakan pemikiran pragmatisme yang menggunakan pendekatan logika, bahwa konsep semiotika Peirce lebih mudah diaplikasikan dalam kajian semiotika karna mengusung pendekatan logika.

Selain itu, keunggulan semiotika Peirce dibandingkan semiotika yang lain adalah karna Peirce tidak hanya memandang semiotika sebagai satu bentuk yang statis. Semiotika Peirce melihat tanda sebagai satu bentuk yang tersistem namun dapat dianalisa menjadi masing-masing bagian tanpa menghilangkan makna dari tanda tersebut. Hal ini karna analisa semiotika Peirce menggunakan tiga tanda utama yang digunakan dan lazim disebut dengan tanda Peircean. Tanda Peircean yang dimaksud ialah *icon*, *indeks*, *symbol*.

Peneliti menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mendapatkan unsur-unsur pesan melalui tanda-tanda yang terdapat dalam setiap adegan yang diperlihatkan dalam film *Cahaya Dari Timur*. Film *Cahaya Dari Timur* memperlihatkan adegan seorang pendeta yang memunculkan sikap dan rasa kepedulian terhadap sesama umat manusia yang mempunyai perbedaan agama.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, peneliti tertarik untuk mengangkat film *Cahaya Dari Timur* sebagai bahan penelitian. Yang mengemas pesan tentang toleransi umat beragama dengan kehidupan duniawi sehingga mudah dipahami hikmahnya melalui kajian yang ditampilkan dalam film tersebut. Untuk itu peneliti tertarik mengetahui apa saja pesan yang terkandung dalam film *Cahaya Dari Timur*. Dan penulis tuangkan dalam judul “Presentasi Umat Beragama Dalam Film *Cahaya Dari Timur*”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti menentukan fokus masalah penelitian sebagai berikut.

“Bagaimana representasi toleransi umat beragama dalam film *Cahaya Dari Timur*?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana representasi toleransi umat beragama yang ditunjukkan dalam film *Cahaya Dari Timur*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini didasari oleh keinginan untuk memberikan dampak positif bagi peneliti selanjutnya, dengan pembahasan tentang isi dan manfaat pesan toleransi dalam umat beragama.

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

- 1) Memberikan kajian isi dan manfaat pesan toleransi dalam umat beragama yang disampaikan untuk sebagai bahan masukan penelitian selanjutnya serta perbandingan dengan penelitian sebelumnya.
- 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi untuk topik pembahasan yang sejenis.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran mengenai film mempunyai pesan yang mengandung daya guna dan nilai guna.

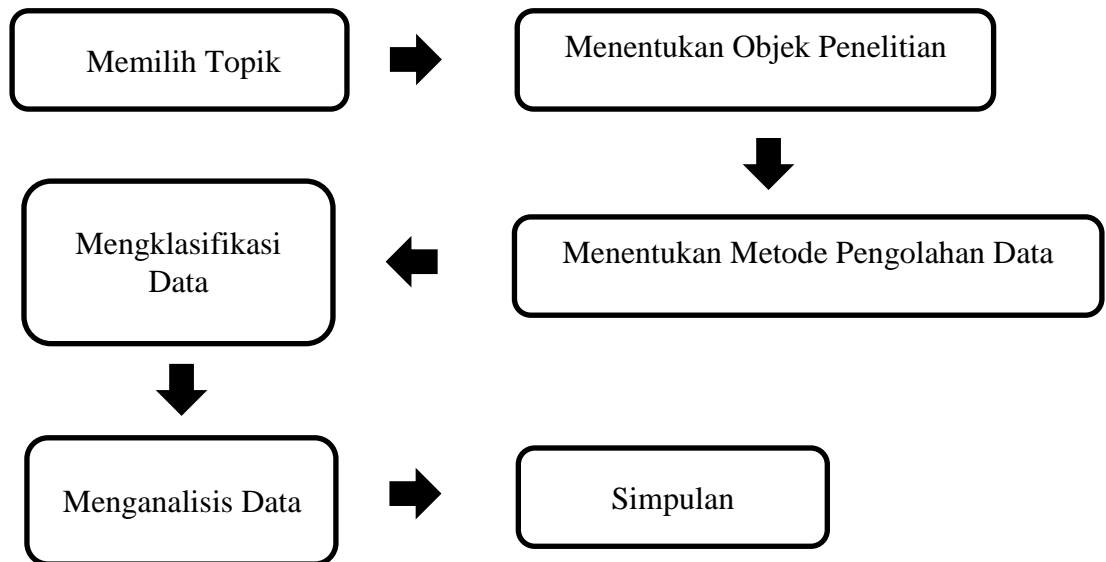
#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1) Hasil dari penelitian ini dapat menjadi wawasan dan bertujuan memberikan pandangan tentang sisi yang terkandung dalam film yang memiliki pesan toleransi umat beragama agama yang positif untuk membangun pola pemikiran dikehidupan sehari-hari.
- 2) Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai metode penelitian komunikasi yang berkaitan dengan semiotika Charles Sanders Peirce dengan menggunakan ikon, idenks, dan simbol untuk menganalisa sebuah film atau yang mempunyai unsur-unsur tanda.
- 3) Menjadikan bahan referensi untuk peneliti lain yang berkaitan dengan studi kualitatif.

#### **1.5 Tahapan Penelitian**

Dalam melakukan sebuah penelitian perlu mengetahui seperti apa tahap tahap dalam melakukan penelitian tersebut. seperti yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu melakukan penelitian secara sistematis agar mendapat hasil penelitian yang sistematis pula. Berikut ini tahapan penelitian menurut Alex Sobur (2009) yang dilakukan penulis:

**Tabel 1.1**  
**Tahapan Penelitian**



### **1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan melalui studi literature dari beberapa sumber, baik buku maupun penelitian terdahulu yang dilakukan di perpustakaan FKB di Telkom University yang mulai dari observasi hingga pencarian objek dan penyusunan bab satu sampai ke bab tiga, dilakukan selama bulan Oktober hingga Desember 2015



**Tabel 1.2**  
**Tahapan dan Waktu Penelitian**

NO	Tahapan Kegiatan	Tahun 2015-2016									
		OCT	NOV	DEC	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	
1.	Mencari topik dan subtopik dalam pembahasan yang ingin diteliti, menentukan objek apa yang akan diteliti.										
2.	Membuat format penelitian melalui latar belakang yang memberikan ide selanjutnya apa yang ingin dibahas.										
3.	Seminar Proposal Penelitian.										
4.	Revisi dan melengkapi proposal penelitian (bab 1-3)										
5.	Pengumpulan data, pengolahan data dan penyusunan data penelitian										
6.	Mempelajari tanda <i>sign, object</i> dan <i>interpretant</i> .										
7.	Membuat jurnal untuk melengkapi syarat sidang akhir.										
8.	Sidang Akhir Penelitian.										

*Sumber : Olahan Peneliti*